

Peran *Artificial Intelligence Capability* dalam Meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan melalui *Digital Accounting Adoption*

Arie Pradina Putri^{1*}, dan Budi Susilo²

^{1,2} STMIK Pontianak, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 10 August 26
Final Revision: 26 August 26
Accepted: 02 September 26
Online Publication: 30 September 26

KEYWORDS

Artificial Intelligence Capability,
Digital Accounting Adoption,
Financial Reporting Quality, Small and
Medium Enterprises (SMEs),
Structural Equation Modeling

KATA KUNCI

Artificial Intelligence Capability,
Kualitas Pelaporan Keuangan, *Digital*
Accounting Adoption, UMKM,
Structural Equation Modeling

CORRESPONDING AUTHOR

ariepradinaa@gmail.com

DOI

10.37034/jems.v8i4.561

ABSTRACT

The convergence of digital transformation and rapid artificial intelligence (AI) development is reshaping accounting practices at every organizational scale, Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) included. This study examines how *Artificial Intelligence Capability* affects Financial Reporting Quality among MSMEs in Pontianak City, West Kalimantan—a setting that has received limited scholarly attention in this area—considering both its direct effect and its indirect effect through Digital Accounting Adoption as a mediating variable. An explanatory, causal quantitative design was applied through a cross-sectional survey. Data collection combined primary responses from 150 MSME owners or managers experienced in using digital financial-recording applications, chosen via purposive sampling, with secondary evidence drawn from academic literature and official records. Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in SmartPLS was used for analysis. The measurement (outer) model confirmed adequate reliability and validity across constructs, evidenced by *Cronbach's Alpha* and *Composite Reliability* values exceeding 0.70 and *Average Variance Extracted* above 0.50. Hypothesis testing confirmed a positive, statistically significant relationship between *Artificial Intelligence Capability* and Digital Accounting Adoption (path coefficient = 0.460; T-statistic = 6.936; p = 0.000), as well as between Digital Accounting Adoption and Financial Reporting Quality (path coefficient = 0.534; T-statistic = 9.737; p = 0.000). These findings position AI capability as an enabling factor for digital accounting adoption, which in turn functions as a strategic pathway toward stronger financial reporting quality among MSMEs—implying that efforts to build AI capability should go hand in hand with strengthening digital accounting adoption.

ABSTRAK

Perpaduan antara transformasi digital dan pesatnya perkembangan kecerdasan buatan (AI) tengah mengubah wajah praktik akuntansi di berbagai skala organisasi, tidak terkecuali Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Studi ini mengkaji sejauh mana *Artificial Intelligence Capability* memengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan pada UMKM di Kota Pontianak, Kalimantan Barat—sebuah lokasi yang selama ini jarang dijadikan objek kajian serupa—dengan menelusuri baik jalur pengaruh langsung maupun jalur tidak langsung melalui *Digital Accounting Adoption* sebagai variabel mediasi. Desain penelitian bersifat kuantitatif-kausal eksplanatif dan dijalankan melalui survei *cross-sectional*. Pengumpulan data menggabungkan 150 responden primer—pemilik atau pengelola UMKM yang telah berpengalaman menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital dan dipilih melalui *purposive sampling*—dengan data sekunder yang bersumber dari publikasi ilmiah dan dokumen resmi. Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) berbantuan SmartPLS. Pengujian model pengukuran (outer model) menunjukkan bahwa seluruh variabel memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas, ditandai dengan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70 serta *Average Variance Extracted* di atas 0,50. Pengujian hipotesis mengonfirmasi adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara *Artificial Intelligence Capability* terhadap *Digital Accounting Adoption* (koefisien jalur = 0,460; T-statistics = 6,936; p = 0,000), demikian pula antara *Digital Accounting Adoption* terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan (koefisien jalur = 0,534; T-statistics = 9,737; p = 0,000). Temuan ini menempatkan kapabilitas AI sebagai faktor pemungkin (*enabler*) bagi adopsi akuntansi digital, yang selanjutnya berfungsi sebagai jalur strategis menuju peningkatan kualitas pelaporan keuangan UMKM—mengindikasikan bahwa penguatan kapabilitas AI perlu diiringi dengan penguatan proses adopsi akuntansi digital secara bersamaan.

1. Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah lanskap tata kelola dan pelaporan keuangan secara global. Survei tahunan McKinsey & Company terhadap hampir dua ribu eksekutif di 105 negara melaporkan bahwa penggunaan *artificial intelligence* (AI) secara reguler pada minimal satu fungsi bisnis meningkat dari 78 persen pada 2024 menjadi 88 persen pada 2025, namun baru sekitar sepertiga organisasi yang berhasil menyalakan pemanfaatan AI melampaui tahap uji coba, dan hanya 39 persen yang melaporkan dampak nyata terhadap kinerja keuangan (EBIT) mereka [1]. Relevansi tren ini semakin spesifik pada fungsi akuntansi yaitu pasar AI untuk akuntansi diproyeksikan mencapai USD 10,87 miliar, dengan adopsi oleh entitas berskala kecil dan menengah tercatat sebagai pendorong utama pertumbuhan pasar tersebut. Seiring makin banyak penyedia perangkat lunak akuntansi yang menyematkan fitur AI langsung ke dalam produk inti alih-alih sebagai modul tambahan terpisah, entitas termasuk UMKM yang belum mengadopsi kapabilitas ini menghadapi tekanan kompetitif yang makin nyata, sehingga kajian mengenai peran kapabilitas AI dalam pelaporan keuangan menjadi mendesak untuk dilakukan pada periode ini.

Fenomena ini menegaskan bahwa kapabilitas AI (*AI capability*) organisasi bukan sekadar ketersediaan teknologinya menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi digital, termasuk dalam fungsi akuntansi dan pelaporan keuangan. Studi mutakhir yang dipublikasikan dalam *International Journal of Disclosure and Governance* (2026) terhadap 320 profesional akuntansi dan keuangan menemukan bahwa kapabilitas AI meningkatkan kapabilitas pelaporan keuangan *real-time* baik secara langsung maupun melalui otomatisasi proses, integrasi sistem, dan kualitas data, dengan integrasi sistem sebagai jalur paling berpengaruh [2]. Sejalan dengan itu, penelitian menemukan bahwa adopsi AI pada perusahaan publik di Amerika Serikat periode 2014-2018 terbukti meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, tercermin dari menurunnya *discretionary accruals* dan semakin dekatnya estimasi akrual dengan arus kas riil perusahaan [3], [4].

Secara nasional, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah pelaku UMKM di Indonesia telah melampaui 64 juta unit, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai lebih dari 60 persen, serta mampu menyerap tenaga kerja hingga sekitar 97 persen dari total angkatan kerja yang ada. [5]. Hingga Juli 2024, sebanyak 25,5 juta UMKM tercatat telah bertransformasi ke ekosistem digital, termasuk dalam hal digitalisasi pendataan dan pelaporan keuangan [5]. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

turut menunjukkan bahwa 87 persen UMKM telah menggunakan internet dalam menjalankan usahanya dan 73 persen di antaranya telah memiliki akun pada platform *marketplace* [6]. Namun demikian, pencapaian tersebut ternyata belum diimbangi dengan kualitas administrasi keuangan yang baik. Diperkirakan sebagian besar UMKM di Indonesia, yakni lebih dari 80 persen, masih menggunakan cara pencatatan manual dalam mengelola keuangannya, bahkan tidak sedikit yang sama sekali belum menerapkan sistem pencatatan keuangan. Kondisi ini pada akhirnya menjadi kendala dalam menyusun laporan keuangan secara akurat dan tepat waktu [7].

Secara lokal, Kota Pontianak sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Barat tercatat memiliki 4.056 unit UMKM berdasarkan data Dinas Koperasi UKM Provinsi Kalimantan Barat tahun 2024, dengan Indeks Pembangunan Manusia kota yang terus meningkat mencapai 82,22 poin pada tahun 2024 [8], [9]. Pemerintah Kota Pontianak bersama Kementerian Koperasi dan UKM, Grab Indonesia, dan OVO meluncurkan program akselerasi digital #KotaMasaDepan pada 2025 untuk mendorong pelaku UMKM setempat mengadopsi teknologi digital, termasuk pelatihan daring dan pendampingan legalitas usaha [10]. Namun demikian, transisi menuju pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan pada level UMKM di Pontianak masih berada pada tahap awal, dan belum ada bukti empiris yang secara khusus mengukur sejauh mana kapabilitas AI berkontribusi terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM setempat melalui adopsi akuntansi digital [11].

Literatur mengenai peran AI dalam pelaporan keuangan berkembang pesat dalam lima tahun terakhir. Pada level perusahaan besar dan pasar modal, studi menunjukkan bahwa AI memperbaiki keakuratan estimasi akuntansi dan menekan bias estimasi subjektif [12], meningkatkan efisiensi serta akurasi pemrosesan data rutin dan menekan kesalahan manual [13], memperkuat tata kelola perusahaan sebagai sarana pencegahan kecurangan keuangan [14], serta meningkatkan efektivitas deteksi *fraud* melalui *algoritma machine learning* [15]. Dari sisi kualitas pengungkapan, AI dinilai mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor melalui kapasitas data mining dan analitik yang lebih baik, meskipun risiko halusinasi algoritmik dan ketergantungan berlebihan pada AI turut menjadi perhatian akademik [16].

Berkaitan dengan UMKM di Indonesia, berbagai penelitian cenderung mengkaji keterkaitan antara tingkat literasi keuangan, kualitas sumber daya manusia, serta penerapan sistem akuntansi berbasis digital dalam memengaruhi mutu laporan keuangan yang dihasilkan. Salah satu penelitian yang dilakukan pada UMKM di Kota Batam dengan menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dianalisis melalui PLS-SEM mengungkapkan bahwa faktor persepsi manfaat,

kemudahan dalam penggunaan, tingkat kepercayaan terhadap teknologi, serta pengaruh lingkungan sosial memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong penerapan aplikasi akuntansi digital. Penerapan ini pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan sekaligus kepatuhan akuntansi di kalangan pelaku UMKM [17]. Penelitian lain menegaskan bahwa kualitas laporan keuangan UMKM ditentukan secara bersama-sama oleh literasi keuangan, akuntansi digital, dan kompetensi SDM pengelola keuangan, sementara studi berbasis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi akuntansi digital pada UMKM tidak semata ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia dalam mengoperasikannya secara efektif [18].

Faktor digital lain seperti kompetensi digital dan literasi teknologi juga terbukti memengaruhi digitalisasi informasi akuntansi UMKM, misalnya pada UMKM di Kota Mataram [19]. Meskipun demikian, kajian sistematis terhadap literatur AI dan akuntansi menunjukkan bahwa riset empiris pada level organisasi masih terkonsentrasi di kawasan Asia dan Eropa dengan objek perusahaan besar, sedangkan minat riset di kawasan lain termasuk pada entitas berskala kecil relatif terbatas [20]. Kajian yang sama juga mencatat bahwa kerangka *Technology-Organization-Environment* (TOE) yang lazim digunakan dalam riset adopsi teknologi belum secara eksplisit menjelaskan jalur hubungan antara perkembangan AI dan kualitas pelaporan keuangan maupun efisiensi akuntansi [21].

Berdasarkan uraian latar belakang dan tinjauan penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan (*gap*) penelitian yaitu kesenjangan objek kajian dimana mayoritas studi empiris mengenai AI *capability* dan kualitas pelaporan keuangan dilakukan pada perusahaan publik berskala besar di negara maju [3], sementara bukti empiris pada entitas berskala mikro, kecil, dan menengah di negara berkembang khususnya Indonesia masih sangat terbatas. Kesenjangan variabel penelitian akuntansi digital UMKM di Indonesia umumnya menempatkan literasi keuangan, kompetensi SDM, atau variabel TAM klasik (*perceived usefulness*, *ease of use*) sebagai anteseden [17], namun jarang mengukur AI *capability* sebagai variabel tersendiri yang berinteraksi dengan *digital accounting adoption* dalam memengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Kesenjangan metodologis dimana sebagian besar kajian pada UMKM Indonesia masih bersifat konseptual atau studi literatur [18], sehingga model kausal-empiris yang menempatkan *digital accounting adoption* sebagai mediator antara AI *capability* dan kualitas pelaporan keuangan belum banyak diuji secara kuantitatif. Kesenjangan konteks lokal dengan 4.056 unit UMKM dan program akselerasi digital yang baru berjalan [10], belum terdapat penelitian yang secara spesifik menguji peran AI *capability* terhadap kualitas pelaporan

keuangan UMKM di Kota Pontianak maupun wilayah Kalimantan Barat pada umumnya.

Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari sisi lokus, variabel yang diteliti, struktur hubungan antarvariabel, maupun sifat kajiannya. Dari sisi lokus penelitian, studi mengenai kapabilitas AI dan kualitas pelaporan keuangan selama ini banyak dilakukan pada perusahaan publik berskala besar di negara maju, seperti pada perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat berbasis survei terhadap profesional akuntansi dan keuangan [2]. Adapun penelitian pada level UMKM di Indonesia umumnya berlokasi di wilayah Jawa dan Sumatra, seperti pada UMKM Kota Batam [17] dan UMKM Kota Mataram [19]. Penelitian ini berbeda karena mengambil lokus pada UMKM Kota Pontianak, Kalimantan Barat, sebuah wilayah yang belum pernah menjadi objek penelitian dengan model serupa, sekaligus memiliki karakteristik struktur usaha dan tingkat digitalisasi yang berbeda dari wilayah-wilayah yang telah diteliti sebelumnya.

Dari sisi variabel yang digunakan, penelitian terdahulu pada UMKM di Indonesia lebih banyak menempatkan literasi keuangan, kompetensi sumber daya manusia, atau variabel klasik *Technology Acceptance Model* (TAM) seperti *perceived usefulness* dan *ease of use* sebagai anteseden utama kualitas laporan keuangan [17]. Kapabilitas AI dalam studi-studi tersebut umumnya belum diukur sebagai variabel yang berdiri sendiri, melainkan hanya tersirat sebagai bagian dari fitur teknologi secara umum. Penelitian ini menghadirkan perbedaan dengan menempatkan AI *capability* sebagai variabel independen yang terukur secara eksplisit melalui dimensi otomatisasi, integrasi sistem, dan kualitas data, sebagaimana kerangka yang dikembangkan pada studi *International Journal of Disclosure and Governance* (2026), namun yang belum pernah diuji pada konteks usaha berskala mikro, kecil, dan menengah.

Perbedaan berikutnya terletak pada struktur hubungan antarvariabel yang diuji. Sebagian besar penelitian terdahulu menguji hubungan langsung dua variabel, misalnya pengaruh literasi keuangan atau kompetensi SDM terhadap kualitas laporan keuangan, atau pengaruh adopsi teknologi akuntansi digital secara langsung terhadap kualitas pelaporan [17]. Penelitian ini berbeda karena menempatkan *digital accounting adoption* bukan sebagai variabel akhir, melainkan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh AI *capability* terhadap kualitas pelaporan keuangan. Jalur mediasi semacam ini menjadi relevan untuk diuji mengingat kerangka *Technology-Organization-Environment* (TOE) yang lazim digunakan dalam penelitian adopsi teknologi selama ini dinilai belum secara eksplisit menjelaskan bagaimana perkembangan AI berhubungan dengan kualitas pelaporan keuangan maupun efisiensi akuntansi [21].

Perbedaan juga tampak pada sifat kajian yang dilakukan. Sejumlah penelitian mengenai akuntansi digital pada UMKM di Indonesia masih bersifat konseptual atau menggunakan metode studi literatur, seperti kajian yang menganalisis penerapan akuntansi digital terhadap kualitas laporan keuangan UMKM secara deskriptif berdasarkan tinjauan pustaka. Penelitian ini berbeda karena menggunakan pendekatan kuantitatif-eksplanatif dengan pengujian model secara empiris melalui data primer lapangan dan *analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), sehingga menghasilkan bukti kausal yang lebih kuat dibandingkan pendekatan deskriptif atau tinjauan literatur semata.

Selain itu, penelitian ini juga berbeda dari sisi skala usaha yang menjadi objek kajian. Penelitian menguji pengaruh AI pada perusahaan besar yang pada umumnya telah memiliki sistem dan infrastruktur AI yang relatif mapan, sedangkan penelitian ini menguji apakah pola hubungan serupa juga berlaku pada UMKM dengan tingkat adopsi teknologi yang masih beragam dan sumber daya yang jauh lebih terbatas [3]. Perbedaan terakhir terletak pada keterkaitan penelitian dengan konteks kebijakan lokal yang sedang berjalan. Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya program akselerasi digital #KotaMasaDepan hasil kolaborasi Grab Indonesia, OVO, Kementerian Koperasi dan UKM, serta Pemerintah Kota Pontianak [10], sehingga temuan penelitian ini memiliki relevansi langsung untuk mendukung evaluasi dan penguatan kebijakan digitalisasi UMKM di Kota Pontianak, suatu keterkaitan kontekstual yang tidak ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kombinasi empat hal: lokus penelitian yang baru, variabel *AI capability* yang diukur secara eksplisit pada level UMKM, model mediasi *digital accounting adoption* yang mengisi kekosongan penjelasan kerangka TOE, serta pendekatan empiris-kuantitatif yang memperkuat validitas kausal temuan dibandingkan kajian konseptual sebelumnya. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan *Resource-Based View* (RBV) dan kerangka *Technology-Organization-Environment* (TOE) dengan memosisikan *AI capability* sebagai sumber daya strategis dan *digital accounting adoption* sebagai mekanisme mediasi menuju kualitas pelaporan keuangan pada konteks UMKM suatu jalur hubungan yang menurut tinjauan literatur terdahulu belum banyak dieksplorasi secara empiris [21]. Kedua, secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan Kota Pontianak, penyedia aplikasi akuntansi digital, lembaga keuangan, serta pelaku UMKM dalam merancang strategi adopsi teknologi yang lebih terarah guna meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat memperluas akses

pembiayaan dan mendukung keberlanjutan usaha (*bankability*). Ketiga, penelitian ini berkontribusi mengisi kekosongan bukti empiris pada level UMKM di kawasan Indonesia bagian barat/Kalimantan yang selama ini relatif kurang menjadi fokus riset dibandingkan wilayah Jawa dan Sumatra. Berdasarkan fenomena dan perkembangan penelitian mengenai kualitas pelaporan keuangan, maka penelitian ini berjudul “Peran *Artificial Intelligence Capability* Dalam Meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan Melalui *Digital Accounting Adoption*”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal-eksplanatif (*explanatory research*) melalui metode survei *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel [17]. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh *AI capability* terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM, baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi *digital accounting adoption*, sehingga memerlukan pengujian model struktural (*path analysis*) yang bersifat konfirmatori. Pendekatan ini dianggap sesuai karena memungkinkan peneliti untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel secara sistematis berdasarkan data numerik yang terkumpul, sekaligus menghasilkan generalisasi yang dapat diuji validitas dan reliabilitasnya secara statistik.

Subjek penelitian adalah pemilik atau pengelola UMKM di Kota Pontianak yang terlibat langsung dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Objek penelitian meliputi *Artificial Intelligence Capability* (X), *Digital Accounting Adoption* (Z), dan Kualitas Laporan Keuangan (Y). Karakteristik responden ditetapkan sebagai berikut :

- a) Pemilik atau manajer UMKM.
- b) UMKM telah beroperasi minimal satu tahun.
- c) Menggunakan perangkat digital (komputer atau *smartphone*) dalam kegiatan usaha.
- d) Pernah menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital (misalnya SI APIK, BukuKas, Accurate, Mekari Jurnal, Excel, atau aplikasi sejenis).
- e) Bersedia menjadi responden penelitian.

Kriteria tersebut digunakan agar responden memiliki pengalaman yang memadai terkait digitalisasi proses akuntansi sehingga mampu memberikan informasi yang relevan mengenai kemampuan AI dan kualitas pelaporan keuangan.

Populasi penelitian adalah seluruh UMKM yang terdaftar pada Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Perdagangan Kota Pontianak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik

non-probability sampling dengan menetapkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Teknik ini banyak digunakan pada penelitian digital *accounting* karena tidak seluruh UMKM telah mengadopsi sistem akuntansi digital.

Penentuan ukuran sampel mengacu pada pedoman penelitian yang menyatakan bahwa jumlah minimum sampel dalam PLS-SEM adalah sepuluh kali jumlah indikator pada variabel yang memiliki indikator terbanyak [15], [22]. Untuk meningkatkan kekuatan statistik (*statistical power*) dan memperoleh hasil yang lebih stabil, penelitian ini menggunakan 150 responden UMKM, yang telah memenuhi rekomendasi analisis PLS-SEM. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin, mulai dari 1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju.

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- a) Data primer, yaitu penyebaran kuesioner secara langsung maupun daring kepada pelaku UMKM.
- b) Data sekunder, yaitu publikasi ilmiah, laporan pemerintah, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan *digital accounting*, *artificial intelligence*, dan kualitas pelaporan keuangan.

Penggunaan kuesioner dengan skala Likert merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian SEM-PLS karena mampu mengukur persepsi responden terhadap variabel laten secara reliabel. Analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS, mengikuti pendekatan yang digunakan pada penelitian sejenis mengenai adopsi akuntansi digital dan kualitas pelaporan keuangan UMKM [17]. PLS-SEM dipilih karena mampu menguji model dengan variabel formatif maupun reflektif sekaligus menguji efek mediasi *digital accounting adoption* dengan ukuran sampel yang relatif moderat.

Analisis dilakukan melalui dua tahap utama. Pertama, evaluasi model pengukuran (*outer model*), meliputi uji *validitas konvergen* (melalui nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted*/AVE $\geq 0,50$), uji *validitas diskriminan* (melalui kriteria *Fornell-Larcker* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio*), serta uji *reliabilitas variabel* (melalui *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$). Kedua, evaluasi model struktural (*inner model*), meliputi uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan variabel eksogen menjelaskan variabel endogen, uji *effect size* (f^2), uji *predictive relevance* (Q^2), serta pengujian signifikansi jalur (*path coefficient*) dan pengujian efek mediasi *digital accounting adoption* melalui prosedur *bootstrapping* (*resampling* 5.000 *subsampel*) dengan tingkat signifikansi 5 persen ($p < 0,05$).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 150 responden yang bekerja pada bagian akuntansi dan keuangan. Karakteristik responden dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama bekerja, dan jabatan sebagai berikut. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 90 orang (60%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 60 orang (40%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Ditinjau dari segi usia, responden dengan rentang usia 25–35 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu 54 orang (36%), diikuti oleh kelompok usia 36–45 tahun sebanyak 53 orang (35,3%). Responden berusia kurang dari 25 tahun berjumlah 28 orang (18,7%), sementara responden berusia lebih dari 45 tahun merupakan kelompok terkecil, yaitu 15 orang (10%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif, yaitu 25–45 tahun.

Dari sisi pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan S1, yaitu sebanyak 103 orang (68,7%). Responden dengan pendidikan S2 berjumlah 27 orang (18%), lulusan D3 sebanyak 16 orang (10,7%), dan sisanya sebanyak 4 orang (2,7%) memiliki pendidikan lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan yang memadai untuk memahami dan menerapkan konsep *Artificial Intelligence Capability* serta *digital accounting adoption* dalam pekerjaannya.

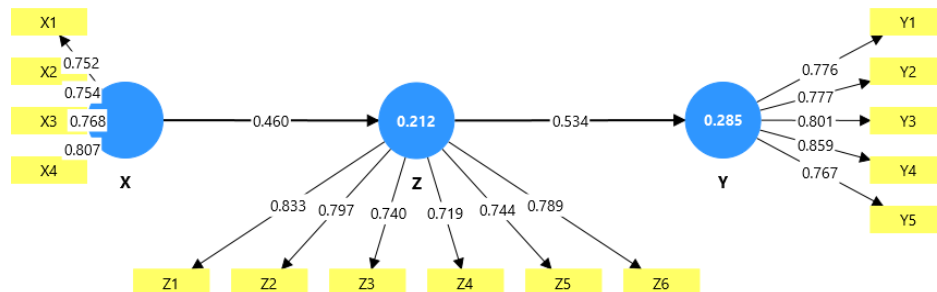
Berdasarkan lama bekerja, responden dengan masa kerja 2–5 tahun mendominasi dengan jumlah 58 orang (38,7%), diikuti oleh responden dengan masa kerja 6–10 tahun sebanyak 50 orang (33,3%). Responden dengan masa kerja kurang dari 2 tahun berjumlah 24 orang (16%), sedangkan responden dengan masa kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 18 orang (12%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam bidang akuntansi dan keuangan.

Ditinjau dari jabatan, mayoritas responden menduduki posisi sebagai Staf Akuntansi, yaitu sebanyak 60 orang (40%), diikuti oleh Staf Keuangan sebanyak 33 orang (22%), Kepala Bagian/Supervisor sebanyak 26 orang (17,3%), Manajer Keuangan/Akuntansi sebanyak 21 orang (14%), dan Auditor Internal sebanyak 10 orang (6,7%). Komposisi ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh pihak yang berhubungan langsung dengan proses pencatatan dan pelaporan keuangan sehari-hari, sehingga relevan dengan topik penelitian mengenai peran *Artificial Intelligence Capability* dan *digital accounting adoption* terhadap kualitas pelaporan keuangan.

3.2. Evaluasi Outer Model

Penelitian ini menggunakan teknik *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.1.8 sebagai alat analisis utama. Penggunaan model SEM bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap hubungan kausal antar variabel yang diteliti, di mana hubungan-hubungan

tersebut divisualisasikan melalui diagram jalur. Dalam diagram tersebut, hubungan kausal antar variabel digambarkan menggunakan anak panah yang menunjukkan arah pengaruh, di mana hubungan langsung antara satu variabel dengan variabel lainnya ditunjukkan melalui anak panah lurus. Struktur hubungan antar variabel tersebut yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Outer Model

Dalam proses pengembangan model penelitian, peneliti melakukan serangkaian pengujian untuk menentukan model yang paling sesuai dengan cara mengevaluasi hasil uji *construct reliability* dan *validity*. Pengujian tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa setiap

variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang memadai sehingga layak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Hasil pengujian *construct reliability* dan *validity* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji *Construct Reliability* dan *Validity*

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_a)	Composite Reliability (rho_c)	AVE
Artificial Intelligence Capability (X)	0,772	0,774	0,854	0,594
Kualitas Pelaporan Keuangan (Y)	0,856	0,868	0,896	0,634
Digital Accounting Adoption (Z)	0,864	0,872	0,898	0,595

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS, evaluasi model pengukuran (*outer model*) dilakukan melalui uji reliabilitas dan validitas konvergen terhadap tiga variabel penelitian, yaitu *Artificial Intelligence Capability* (X), Kualitas Pelaporan Keuangan (Y), dan *Digital Accounting Adoption* (Z). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel *Artificial Intelligence Capability* (X) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,772, *Composite Reliability* (rho_a) sebesar 0,774, dan *Composite Reliability* (rho_c) sebesar 0,854. Variabel Kualitas Pelaporan Keuangan (Y) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,856, *Composite Reliability* (rho_a) sebesar 0,868, dan *Composite Reliability* (rho_c) sebesar 0,896. Sementara itu, variabel *Digital Accounting Adoption* (Z) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,864, *Composite Reliability* (rho_a) sebesar 0,872, dan *Composite Reliability* (rho_c) sebesar 0,898.

Mengacu pada kriteria yang dikemukakan suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* berada di atas ambang batas 0,70 [22]. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi kriteria reliabilitas, yang berarti indikator-indikator pembentuk masing-masing variabel memiliki konsistensi internal yang baik dan mampu mengukur variabel latennya secara andal.

Bahkan, nilai *Composite Reliability* pada variabel Y dan Z yang mendekati 0,90 mengindikasikan tingkat keandalan komposit yang sangat kuat.

Selanjutnya, validitas konvergen dievaluasi melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE), di mana suatu variabel dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik apabila nilai AVE lebih besar dari 0,50. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Artificial Intelligence Capability* (X) memperoleh nilai AVE sebesar 0,594, variabel Kualitas Pelaporan Keuangan (Y) sebesar 0,634, dan variabel *Digital Accounting Adoption* (Z) sebesar 0,595. Oleh karena seluruh nilai AVE berada di atas ambang batas 0,50, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel mampu menjelaskan lebih dari 50% varians dari indikator-indikatornya, sehingga indikator-indikator tersebut secara valid merepresentasikan variabel yang diukur dan bukan mengukur variabel lain.

Tabel 2 menyajikan hasil uji *outer loading* untuk variabel *Artificial Intelligence Capability* (X) yang diukur melalui empat item indikator, yaitu X1, X2, X3, dan X4. Uji *outer loading* ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar korelasi atau kontribusi masing-masing indikator dalam merefleksikan atau membentuk variabel latennya. Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *outer loading* lebih besar dari 0,70, meskipun nilai *loading* di atas 0,60

masih dapat diterima dalam tahap penelitian eksploratif [22].

Tabel 2. Hasil Uji *Outer loading Artificial Intelligence Capability* (X)

Kode Item	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
X1	0,752	Valid
X2	0,754	Valid
X3	0,768	Valid
X4	0,807	Valid

Hasil pengujian menunjukkan bahwa item X1 memiliki nilai *outer loading* sebesar 0,752, item X2 sebesar 0,754, item X3 sebesar 0,768, dan item X4 sebesar 0,807. Keempat nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,70, sehingga seluruh item indikator pada variabel *Artificial Intelligence Capability* (X) dinyatakan valid dalam merefleksikan variabelnya. Dari keempat indikator tersebut, item X4 memiliki nilai *outer loading* tertinggi yaitu sebesar 0,807, yang menunjukkan bahwa item ini memberikan kontribusi paling besar dan paling kuat dalam merepresentasikan variabel *Artificial Intelligence Capability* dibandingkan dengan item lainnya. Sementara itu, item X1 memiliki nilai *outer loading* terendah yaitu sebesar 0,752, namun nilai ini tetap berada di atas batas minimum yang dipersyaratkan sehingga tetap dinyatakan sebagai indikator yang valid dan layak digunakan dalam mengukur variabel penelitian.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa seluruh item indikator (X1, X2, X3, dan X4) pada variabel *Artificial Intelligence Capability* (X) telah memenuhi syarat validitas konvergen pada tingkat indikator, sehingga tidak ada item yang perlu dieliminasi dari model penelitian. Dengan demikian, keempat indikator tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk mengukur dan merepresentasikan variabel *Artificial Intelligence Capability* dalam analisis selanjutnya.

Tabel 3 menyajikan hasil uji *outer loading* untuk variabel Kualitas Pelaporan Keuangan (Y) yang diukur melalui lima item indikator, yaitu Y1, Y2, Y3, Y4, dan Y5. Uji *outer loading* ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau kekuatan masing-masing indikator dalam merefleksikan variabel latennya. Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *outer loading* lebih besar dari 0,70. [22].

Tabel 3. Hasil Uji *Outer loading* Kualitas Pelaporan Keuangan (Y)

Kode Item	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
Y1	0,776	Valid
Y2	0,777	Valid
Y3	0,801	Valid
Y4	0,859	Valid
Y5	0,767	Valid

Hasil pengujian menunjukkan bahwa item Y1 memiliki nilai *outer loading* sebesar 0,776, item Y2 sebesar 0,777, item Y3 sebesar 0,801, item Y4 sebesar 0,859, dan item Y5 sebesar 0,767. Kelima nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,70, sehingga seluruh item

indikator pada variabel Kualitas Pelaporan Keuangan (Y) dinyatakan valid dalam merefleksikan variabelnya.

Dari kelima indikator tersebut, item Y4 memiliki nilai *outer loading* tertinggi yaitu sebesar 0,859, yang menunjukkan bahwa item ini memberikan kontribusi paling dominan dan paling kuat dalam merepresentasikan variabel Kualitas Pelaporan Keuangan dibandingkan dengan item lainnya. Sementara itu, item Y5 memiliki nilai *outer loading* terendah yaitu sebesar 0,767, namun nilai ini tetap berada di atas batas minimum yang dipersyaratkan sehingga tetap dinyatakan sebagai indikator yang valid dan layak digunakan dalam mengukur variabel penelitian.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa seluruh item indikator (Y1, Y2, Y3, Y4, dan Y5) pada variabel Kualitas Pelaporan Keuangan (Y) telah memenuhi syarat validitas konvergen pada tingkat indikator, sehingga tidak ada item yang perlu dieliminasi dari model penelitian. Dengan demikian, kelima indikator tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk mengukur dan merepresentasikan variabel Kualitas Pelaporan Keuangan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 4. Hasil Uji *Outer loading Digital Accounting Adoption* (Z)

Kode Item	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
Z1	0,833	Valid
Z2	0,797	Valid
Z3	0,740	Valid
Z4	0,719	Valid
Z5	0,744	Valid
Z6	0,789	Valid

Hasil pengujian menunjukkan bahwa item Z1 memiliki nilai *outer loading* sebesar 0,833, item Z2 sebesar 0,797, item Z3 sebesar 0,740, item Z4 sebesar 0,719, item Z5 sebesar 0,744, dan item Z6 sebesar 0,789. Keenam nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,70, sehingga seluruh item indikator pada variabel *Digital Accounting Adoption* (Z) dinyatakan valid dalam merefleksikan variabelnya. Dari keenam indikator tersebut, item Z1 memiliki nilai *outer loading* tertinggi yaitu sebesar 0,833, yang menunjukkan bahwa item ini memberikan kontribusi paling dominan dan paling kuat dalam merepresentasikan variabel *Digital Accounting Adoption* dibandingkan dengan item lainnya. Sementara itu, item Z4 memiliki nilai *outer loading* terendah yaitu sebesar 0,719, namun nilai ini tetap berada di atas batas minimum yang dipersyaratkan sehingga tetap dinyatakan sebagai indikator yang valid dan layak digunakan dalam mengukur variabel penelitian.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa seluruh item indikator (Z1, Z2, Z3, Z4, Z5, dan Z6) pada variabel *Digital Accounting Adoption* (Z) telah memenuhi syarat validitas konvergen pada tingkat indikator, sehingga tidak ada item yang perlu dieliminasi dari model penelitian. Dengan demikian, keenam indikator tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk mengukur dan merepresentasikan

variabel *Digital Accounting Adoption* dalam analisis selanjutnya.

Tabel 5 menyajikan hasil uji validitas diskriminan (*discriminant validity*) melalui pendekatan *cross loading* terhadap seluruh indikator pada tiga variabel penelitian, yaitu *Artificial Intelligence Capability* (X), Kualitas Pelaporan Keuangan (Y), dan *Digital Accounting Adoption* (Z). Uji *cross loading* bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki korelasi yang lebih tinggi terhadap variabelnya sendiri dibandingkan dengan korelasinya terhadap variabel lain. Suatu model dikatakan memiliki *validitas diskriminan* yang baik apabila nilai *loading* setiap indikator pada variabel latennya sendiri lebih besar dibandingkan nilai *loading*-nya pada variabel laten lainnya [23].

Tabel 5. Hasil Uji *Discriminant Validity* dengan *Cross Loading*

Indikator	X	Y	Z
X1	0,752	0,251	0,323
X2	0,754	0,327	0,374
X3	0,768	0,231	0,347
X4	0,807	0,217	0,371
Y1	0,251	0,776	0,384
Y2	0,258	0,777	0,432
Y3	0,237	0,801	0,455
Y4	0,329	0,859	0,500
Y5	0,243	0,767	0,319
Z1	0,418	0,494	0,833
Z2	0,372	0,412	0,797
Z3	0,325	0,399	0,740
Z4	0,291	0,332	0,719
Z5	0,375	0,354	0,744
Z6	0,336	0,456	0,789

Hasil pengujian menunjukkan bahwa keempat indikator pembentuk variabel *Artificial Intelligence Capability* (X), yaitu X1 (0,752), X2 (0,754), X3 (0,768), dan X4 (0,807), memiliki nilai *loading* tertinggi pada kolom X dibandingkan dengan nilai korelasinya terhadap variabel Y maupun Z. Sebagai contoh, indikator X4 memiliki *loading* sebesar 0,807 terhadap variabel X, jauh lebih tinggi dibandingkan korelasinya terhadap Y (0,217) maupun Z (0,371). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator X secara konsisten merefleksikan variabel *Artificial Intelligence Capability* dan bukan variabel lainnya.

Selanjutnya, kelima indikator pembentuk variabel Kualitas Pelaporan Keuangan (Y), yaitu Y1 (0,776), Y2 (0,777), Y3 (0,801), Y4 (0,859), dan Y5 (0,767), juga menunjukkan pola yang sama, di mana seluruh nilai *loading* pada kolom Y lebih besar dibandingkan nilai korelasinya terhadap variabel X dan Z. Indikator Y4 misalnya, memiliki *loading* tertinggi sebesar 0,859 terhadap variabel Y, sementara korelasinya terhadap X dan Z hanya sebesar 0,329 dan 0,500. Kondisi ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator Y secara tepat merefleksikan variabel Kualitas Pelaporan Keuangan. Demikian pula, keenam indikator pembentuk variabel *Digital Accounting Adoption* (Z), yaitu Z1 (0,833), Z2 (0,797), Z3 (0,740), Z4 (0,719), Z5 (0,744), dan Z6 (0,789), seluruhnya memiliki nilai *loading*

tertinggi pada kolom Z dibandingkan dengan kolom X maupun Y. Indikator Z1 misalnya, memiliki *loading* sebesar 0,833 terhadap variabel Z, yang jauh lebih besar dibandingkan korelasinya terhadap X (0,418) dan Y (0,494). Hal ini menegaskan bahwa seluruh indikator Z secara konsisten mengukur variabel *Digital Accounting Adoption*.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing variabel penelitian, baik *Artificial Intelligence Capability* (X), Kualitas Pelaporan Keuangan (Y), maupun *Digital Accounting Adoption* (Z), memiliki nilai *loading* tertinggi terhadap variabelnya sendiri dibandingkan dengan variabel lainnya. Dengan demikian, model penelitian ini telah memenuhi kriteria *validitas diskriminan* melalui pendekatan *cross loading*, yang berarti setiap indikator mampu membedakan secara jelas antara satu variabel dengan variabel lainnya, sehingga tidak terjadi tumpang tindih (*overlap*) pengukuran antarvariabel laten dalam model penelitian ini.

Tabel 6 menyajikan hasil uji koefisien determinasi (*R-Square*) yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variansi variabel endogen dalam model penelitian ini. Nilai *R-Square* menunjukkan besarnya proporsi variansi variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen yang memengaruhinya, sementara *Adjusted R-Square* merupakan nilai koreksi yang mempertimbangkan jumlah variabel prediktor dalam model. Nilai *R-Square* dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu 0,75 (kuat), 0,50 (moderat), dan 0,25 (lemah) [23].

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel Endogen	<i>R-Square</i>	<i>Adjusted R-Square</i>
Kualitas Pelaporan Keuangan (Y)	0,285	0,280
<i>Digital Accounting Adoption</i> (Z)	0,212	0,207

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Kualitas Pelaporan Keuangan (Y) memiliki nilai *R-Square* sebesar 0,285 dan *Adjusted R-Square* sebesar 0,280. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel *Artificial Intelligence Capability* (X) mampu menjelaskan variansi Kualitas Pelaporan Keuangan sebesar 28,5%, sementara sisanya sebesar 71,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai *R-Square* sebesar 0,285 tergolong dalam kategori lemah, yang mengindikasikan bahwa *Artificial Intelligence Capability* memberikan kontribusi yang relatif terbatas namun tetap bermakna dalam menjelaskan variasi Kualitas Pelaporan Keuangan [23].

Selanjutnya, variabel *Digital Accounting Adoption* (Z) memiliki nilai *R-Square* sebesar 0,212 dan *Adjusted R-Square* sebesar 0,207. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel *Artificial Intelligence Capability* (X) mampu menjelaskan variansi *Digital Accounting Adoption* sebesar 21,2%, sedangkan sisanya sebesar 78,8%

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Berdasarkan kriteria yang sama, nilai *R-Square* sebesar 0,212 tergolong dalam kategori lemah, yang mengindikasikan bahwa kontribusi *Artificial Intelligence Capability* terhadap *Digital Accounting Adoption* relatif kecil, sehingga masih terdapat variabel-variabel lain di luar model yang lebih dominan dalam memengaruhi adopsi akuntansi digital.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel *Artificial Intelligence Capability* dalam menjelaskan Kualitas Pelaporan Keuangan (28,5%) relatif lebih besar dibandingkan kemampuannya dalam menjelaskan *Digital Accounting Adoption* (21,2%). Meskipun kedua nilai *R-Square* tergolong dalam kategori lemah hingga moderat, hasil

ini tetap menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence Capability* memiliki peran yang signifikan sebagai salah satu faktor penjelas, meskipun terdapat ruang yang cukup besar bagi variabel-variabel lain untuk turut memengaruhi kedua variabel endogen tersebut dalam penelitian selanjutnya.

Tabel 7 menyajikan hasil pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung antarvariabel dalam model penelitian ini, yang dianalisis menggunakan teknik *bootstrapping* dalam SmartPLS. Suatu hipotesis dinyatakan diterima atau signifikan apabila nilai *T-statistics* lebih besar dari nilai *T-tabel* sebesar 1,96 pada tingkat signifikansi 5%, dan nilai *P-values* lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai *Original Sample* menunjukkan arah dan besarnya koefisien jalur (*path coefficient*) antarvariabel yang diuji.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T-statistics (O/STDEV)	P-values
<i>Artificial Intelligence Capability</i> (X) » <i>Digital Accounting Adoption</i> (Z)	0,460	0,471	0,066	6,936	0,000
<i>Digital Accounting Adoption</i> (Z) » Kualitas Pelaporan Keuangan (Y)	0,534	0,540	0,055	9,737	0,000

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Artificial Intelligence Capability* (X) memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,460 terhadap *Digital Accounting Adoption* (Z), dengan nilai *T-statistics* sebesar 6,936 dan *P-values* sebesar 0,000. Oleh karena nilai *T-statistics* tersebut lebih besar dari 1,96 dan nilai *P-values* lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Artificial Intelligence Capability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Digital Accounting Adoption*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Koefisien jalur yang bernilai positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kapabilitas kecerdasan buatan yang dimiliki oleh suatu entitas, maka semakin tinggi pula tingkat adopsi akuntansi digital yang terjadi di dalamnya.

Selanjutnya, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa variabel *Digital Accounting Adoption* (Z) memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,534 terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan (Y), dengan nilai *T-statistics* sebesar 9,737 dan *P-values* sebesar 0,000. Oleh karena nilai *T-statistics* tersebut jauh lebih besar dari 1,96 dan nilai *P-values* lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Digital Accounting Adoption* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini juga dinyatakan diterima. Koefisien jalur positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan adopsi akuntansi digital dalam suatu entitas, maka semakin tinggi pula kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, kedua hubungan yang diuji dalam model penelitian ini terbukti berpengaruh positif dan signifikan secara statistik. *Artificial Intelligence*

Capability terbukti mampu mendorong peningkatan *Digital Accounting Adoption*, dan pada gilirannya *Digital Accounting Adoption* terbukti mampu meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan. Jika dibandingkan, pengaruh *Digital Accounting Adoption* terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan menunjukkan kekuatan hubungan yang lebih besar, dengan koefisien jalur sebesar 0,534 dan *T-statistics* sebesar 9,737, dibandingkan dengan pengaruh *Artificial Intelligence Capability* terhadap *Digital Accounting Adoption* yang memiliki koefisien jalur sebesar 0,460 dan *T-statistics* sebesar 6,936. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Digital Accounting Adoption* memegang peranan yang cukup penting dalam menjembatani pengaruh kapabilitas kecerdasan buatan terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan pada objek penelitian ini.

3.3. Pembahasan

3.3.1. Pengaruh *Artificial Intelligence Capability* (X) terhadap *Digital Accounting Adoption* (Z)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence Capability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Digital Accounting Adoption* (koefisien jalur 0,460; *T-statistics* 6,936; *P-values* 0,000). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kapabilitas kecerdasan buatan yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis, baik dari sisi infrastruktur teknologi, kompetensi sumber daya manusia dalam mengoperasikan sistem berbasis AI, maupun kesiapan organisasi dalam mengintegrasikan teknologi cerdas ke dalam proses bisnis, maka semakin tinggi pula tingkat adopsi akuntansi digital yang terjadi.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan yang menemukan bahwa adopsi AI secara signifikan meningkatkan efisiensi akuntansi, dengan kompetensi karyawan sebagai prediktor terkuat, diikuti oleh kualitas data, yang menegaskan bahwa kapabilitas AI—baik dari sisi teknologi maupun sumber daya manusia—merupakan fondasi penting yang mendorong transformasi digital dalam praktik akuntansi [24]. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain pada sektor *shared service industry* di Malaysia juga menemukan bahwa *performance expectancy*, sikap, keterampilan, dan kapabilitas teknis secara signifikan memengaruhi penerimaan teknologi AI di kalangan kepala unit keuangan dan akuntansi, yang memperkuat argumen bahwa kapabilitas AI bukan sekadar ketersediaan teknologi, melainkan mencakup kesiapan organisasi secara menyeluruh untuk mengintegrasikan sistem cerdas tersebut ke dalam proses akuntansi [25].

Temuan ini konsisten dengan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan suatu teknologi menjadi faktor determinan utama dalam keputusan individu maupun organisasi untuk mengadopsi teknologi baru [26]. Dalam konteks ini, kapabilitas AI dipersepsikan sebagai alat yang mampu meningkatkan akurasi, mengurangi kesalahan operasional, dan mengoptimalkan waktu yang dialokasikan untuk tugas-tugas strategis, sehingga mendorong organisasi untuk semakin terbuka dan siap mengadopsi sistem akuntansi berbasis digital. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peningkatan kapabilitas AI baik dalam bentuk infrastruktur, algoritma analitik, maupun keterampilan pengguna akan mendorong organisasi untuk semakin percaya diri dan siap dalam mengadopsi sistem akuntansi digital secara lebih luas, karena teknologi tersebut dipandang mampu memberikan nilai tambah nyata dalam efisiensi dan efektivitas proses akuntansi.

3.3.2. Pengaruh *Digital Accounting Adoption* (Z) terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan (Y)

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Digital Accounting Adoption* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan (koefisien jalur 0,534; *T-statistics* 9,737; *P-values* 0,000). Nilai koefisien jalur dan *T-statistics* yang lebih tinggi dibandingkan hipotesis pertama menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki kekuatan pengaruh yang lebih kuat, yang mengindikasikan bahwa penerapan sistem akuntansi digital memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa transformasi digital perusahaan secara signifikan meningkatkan komparabilitas informasi akuntansi pada perusahaan tercatat di Tiongkok, dengan efek yang lebih kuat pada perusahaan non-BUMN dan perusahaan dengan tata kelola yang

lemah [27]. Adopsi akuntansi digital memungkinkan proses pencatatan, pengolahan, dan pelaporan data keuangan dilakukan secara otomatis dan *real-time*, sehingga mengurangi potensi kesalahan manusia (*human error*) dan meningkatkan keandalan (*reliability*) informasi yang disajikan kepada para pemangku kepentingan.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan teknologi baru, integrasi data, pengembangan keterampilan, dan budaya digital berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelaporan dan analisis keuangan dalam organisasi [28]. Selain itu, temuan serupa juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa digitalisasi meningkatkan efisiensi, ketepatan waktu, konsistensi, dan akurasi pelaporan keuangan melalui otomatisasi dan integrasi data, meskipun penerapannya tetap perlu diimbangi dengan kompetensi digital dan pengendalian internal yang memadai agar risiko kesalahan sistemik dapat diminimalkan [29].

Dalam kerangka *DeLone and McLean Information Systems Success Model* serta perspektif *socio-technical systems theory*, keberhasilan sistem informasi termasuk sistem akuntansi digital dalam menghasilkan output yang berkualitas sangat ditentukan oleh sejauh mana sistem tersebut diadopsi dan dimanfaatkan secara optimal oleh penggunanya [30]. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa implementasi sistem akuntansi digital mencakup dimensi otomasi, pencatatan *real-time*, integrasi sistem, keamanan data, dan standarisasi pelaporan, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan karakteristik kualitatif laporan keuangan seperti relevansi, keterandalan, dan keterbandingan sebagaimana diamanatkan dalam standar pelaporan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat adopsi akuntansi digital dalam suatu organisasi yang tercermin dari penggunaan sistem otomasi, integrasi data, dan pelaporan berbasis teknologi maka semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkan, baik dari sisi akurasi, ketepatan waktu, transparansi, maupun kemampuan untuk dibandingkan antarperiode maupun antarentitas.

Secara keseluruhan, kedua hasil pengujian ini menggambarkan sebuah alur logis di mana kapabilitas kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence Capability*) berperan sebagai *enabler* yang mendorong tingkat adopsi akuntansi digital, dan selanjutnya adopsi akuntansi digital tersebut berperan sebagai mekanisme yang secara langsung meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Temuan ini memperkuat pandangan *Resource-Based View* (RBV) yang menyatakan bahwa kapabilitas teknologi merupakan sumber daya strategis yang, apabila dikelola dan diintegrasikan dengan baik ke dalam proses bisnis (dalam hal ini proses akuntansi), akan menghasilkan keunggulan kompetitif berupa informasi keuangan yang lebih berkualitas dan andal bagi pengambilan keputusan.

4. Kesimpulan

Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian yaitu *Artificial Intelligence Capability*, *Digital Accounting Adoption*, dan Kualitas Pelaporan Keuangan telah memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas. *Artificial Intelligence Capability* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Digital Accounting Adoption*, dengan koefisien jalur sebesar 0,460 (*T-statistics* 6,936; $p = 0,000$). *Digital Accounting Adoption* selanjutnya juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan, dengan koefisien jalur sebesar 0,534 (*T-statistics* 9,737; $p = 0,000$). Meskipun demikian, nilai *R-square* masing-masing sebesar 21,2 persen dan 28,5 persen masih tergolong lemah. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lain di luar model yang turut memengaruhi kualitas pelaporan keuangan UMKM, seperti literasi keuangan, kompetensi SDM, dukungan regulasi, dan kesiapan infrastruktur digital. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kapabilitas AI, baik dari sisi infrastruktur maupun kompetensi SDM, sebagai langkah strategis untuk mendorong adopsi akuntansi digital yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi bagi UMKM, Dinas Koperasi, penyedia aplikasi, dan lembaga keuangan untuk merancang program pendampingan yang memadukan literasi AI dengan pelatihan aplikasi akuntansi. Secara teoretis, temuan ini memperkuat peran *Digital Accounting Adoption* sebagai mekanisme mediasi antara kapabilitas teknologi dan kualitas informasi keuangan.

Daftar Pustaka

- [1] McKinsey & Company. (2025). *The state of AI: Global survey 2025*. Retrieved from <https://www.mckinsey.com/capabilities/quantumblack/our-insights/the-state-of-ai>
- [2] Shatila, K. (2026). Artificial intelligence capability and real-time financial reporting: The mediating roles of automation, integration, and data quality. *International Journal of Disclosure and Governance*. <https://doi.org/10.1057/s41310-026-00377-9>
- [3] Anantharaman, D., Rozario, A., & Parker, C. A. (2023). Artificial intelligence and financial reporting quality. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4625279>
- [4] Assidi, S., Omran, M., Rana, T., & Borgi, H. (2025). The role of AI adoption in transforming the accounting profession: A diffusion of innovations theory approach. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 21(5), 915–936. <https://doi.org/10.1108/JAOC-04-2024-0124>
- [5] Ayudiana, S. (2024). *Kemenkop UKM: 25,5 juta UMKM telah "go digital"*. ANTARA News. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/4397157/kemenkop-ukm-255-juta-umkm-telah-go-digital>
- [6] Kusumaningrum, A. M., Aninditiah, G., & Huda, N. A. M. (2025). Transparansi keuangan UMKM melalui otomatisasi akuntansi digital berbasis cloud. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 18(1), 423–433. <https://doi.org/10.51903/kompak.v18i1.2888>
- [7] Kusumaningrum, A. M., Aninditiah, G., & Huda, N. M. (2025). Transparansi keuangan UMKM melalui otomatisasi akuntansi digital berbasis cloud. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 18(1), 423–433. <https://doi.org/10.51903/kompak.v18i1.2888>
- [8] Badan Pusat Statistik Kota Pontianak. (2024). *Indeks pembangunan manusia (IPM) Kota Pontianak pada tahun 2024 mencapai 82,22 poin*. Retrieved from <https://pontianakkota.bps.go.id/id/pressrelease/2024/12/20/1042/indeks-pembangunan-manusia--ipm--kota-pontianak-pada-tahun-2024-mencapai-82-22-poin.html>
- [9] Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan Kota Pontianak. (2024). *Data jumlah UMKM di Kota Pontianak*. Satu Data Kota Pontianak.
- [10] Kiswanto, A. E. (2025). *Pontianak jadi kota ke-15 program digitalisasi UMKM "Kota Masa Depan" dari Grab dan OVO*. Pontianak Post. Retrieved from <https://pontianakpost.jawapos.com/pro-bisnis/1466095896/pontianak-jadi-kota-ke-15-program-digitalisasi-umkm-kota-masa-depan-dari-grab-dan-ovo>
- [11] Hilda, R., & Komarudin, M. F. (2026). Adopsi aplikasi akuntansi digital dan kualitas pelaporan keuangan UMKM di Kota Batam. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(7), 2728–2739. <https://doi.org/10.56799/jim.v5i7.18495>
- [12] Bertomeu, J., Cheynel, P., Li, E. X., & Liang, P. J. (2021). Using machine learning to detect misstatements. *The Accounting Review*, 96(4), 57–87. <https://doi.org/10.2308/TAR-2018-0563>
- [13] Li, J. (2026). Artificial intelligence innovation and financial report quality. *International Review of Economics & Finance*, 105, 104832. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104832>
- [14] Rostami, V., & Rezaei, L. (2022). Corporate governance and fraudulent financial reporting. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 1009–1026. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0160>
- [15] Ismail, M. M., & Haq, M. A. (2024). Enhancing enterprise financial fraud detection using machine learning. *Engineering, Technology & Applied Science Research*, 14(4), 14854–14861. <https://doi.org/10.48084/etasr.7437>
- [16] Hamza, R. A. E. M., et al. (2024). The impact of artificial intelligence (AI) on the accounting system of Saudi companies. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 21, 499–511. <https://doi.org/10.37394/23207.2024.21.42>
- [17] Yulianti, E., Yulianto, Y., Sulistiowati, R., & Rifa'i, A. (2026). Pengaruh kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan terhadap manfaat bersih yang dimediasi kepuasan pengguna atas implementasi aplikasi SAKTI pada satuan kerja di wilayah KPPN Bandar Lampung. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(7), 2352–2368. <https://doi.org/10.56799/jim.v5i7.17749>
- [18] Mayndarto, E. C., Waluyo, Nugraha, H. S., & Asyifa, N. L. (2026). Analisis penerapan akuntansi digital terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 25105–25113. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6309>
- [19] Dewi, L. I. W., Hilendri, B. A., & Kartikasari, N. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi digitalisasi informasi akuntansi pada UMKM di Kota Mataram. *Riset Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan*, 3(2), 121–136. <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i2.2377>
- [20] Wassie, F. A., & Lakatos, L. P. (2024). Artificial intelligence and the future of the internal audit function. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 386. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02905-w>
- [21] Seethamraju, R., & Hecimovic, A. (2023). Adoption of artificial intelligence in auditing: An exploratory study. *Australian Journal of Management*, 48(4), 780–800. <https://doi.org/10.1177/03128962221108440>

- [22] Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2023). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- [23] Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- [24] Sundari, R., Satria, M. R., & Mubassiran, M. (2026). AI adoption and accounting efficiency in Indonesia and Malaysia. *Indonesia Accounting Research Journal*, 13(4), 307–321. <https://journals.iam.or.id/index.php/Accounting/article/view/646>
- [25] Norzelan, N. A., Nordin, N. A., & Yaacob, N. M. (2024). Technology acceptance of artificial intelligence (AI) among heads of finance and accounting units in the shared service industry. *Technological Forecasting and Social Change*, 198. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0040162523007072>
- [26] Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- [27] Yang, J., Ying, L., & Xu, X. (2024). Digital transformation and accounting information comparability. *Finance Research Letters*, 61, 104993. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.104993>
- [28] Wijesooriya, C., & Basnayake, R. (2024). Digital transformation in redefining the role of the finance and audit professional of the future. *Springer*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-46209-2_3
- [29] Pratiwi, N., & Masyhuri, M. (2026). Dilema peran digitalisasi sistem akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan: Antara peningkatan akurasi dan risiko kesalahan sistemik. *Journal of Economics, Management, and Accounting (Scripta Economica)*, 2(1), 393–404. <https://doi.org/10.65310/99qvax79>
- [30] Alruwaili, T. F., & Mgammal, M. H. (2025). The impact of artificial intelligence on accounting practices: An academic perspective. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 1197. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05004-6>